

MANAJEMEN BOARDING SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

(Studi kasus SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang)

Herli Susanto

Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Gresik

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah sikap moral yang merupakan persoalan yang rumit, untuk itu perlu ditangani berdasarkan data yang tepat dan akurat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang manajemen boarding school di SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari informan (kepala sekolah, guru, ustadz atau ustadzah, dan peserta didik), observasi dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengujian data dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian dan verifikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang yang terintegrasi dalam kegiatan peserta didik di sekolah formal dan di asrama/pondok. Pengawasan ditujukan pada penerapan aturan karakter peserta didik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari adanya peranan boarding school. Boarding school dapat membentuk perilaku religius, sopan santun, disiplin, jujur, tanggung jawab, kemandirian, cinta tanah air dan peduli lingkungan. Saran pada penelitian bagi sekolah seluruh stakeholder agar membangkitkan semangat dalam komitmen bersama untuk melakukan konsolidasi, koordinasi, dan pemberdayaan semua unsur SDM sekolah dan asrama/pondok guna membangun kerjasama untuk kemajuan sekolah dan mutu layanan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Manajemen, boarding school, pembentukan karakter

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat dan wajib bagi siapa saja, kapan saja dan dapat dilakukan di mana saja karena itu pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting, melalui pendidikan seseorang akan dapat terangkat harkat dan derajatnya. Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal, informal berbagai kontak dengan media

komunikasi seperti buku, surat kabar, majalah, TV, radio dan non formal seperti intraksi peserta didik dengan masyarakat sekitar. Undang-undang Nomor 20 tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Dari uraian tersebut dapat

diketahui bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya mempunyai kemampuan akademik saja melainkan juga kemampuan non akademik.

Beberapa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan seperti meluasnya peredaran obat terlarang, sex bebas ketika peserta didik pulang sekolah, perkelahian antar pelajar dan kenakalan remaja. Selain itu dampak lain adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipergunakan secara negatif oleh para peserta didik.

Proses penanganan gambaran segala bentuk negatif di atas menjadi tugas dan tanggung jawab pendidikan nasional yang secara integral menjadi bagian dari aktifitas kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai bentuk memajukan suatu bangsa, Indonesia telah merumuskan kebijakan pendidikan nasionalnya sebagaimana yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang merupakan penjabaran atau turunan dari tujuan kebijakan pendidikan nasional bangsa Indonesia dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, sebagaimana yang tertuang didalamnya ada dua pokok pendidikan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan dan pendidikan adalah hak seluruh rakyat Indonesia.

Setiap warga Indonesia berhak atas pendidikan tersebut serta tidak ada jurang pemisah antara yang kaya dan miskin. Sistem pendidikan ini bersifat demokratis, memberikan hak bagi setiap warga Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam UUD 31 ayat 1 bahwa “ Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan dikuatkan secara real dan tegas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

pasal 3 tentang rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan yang menggabungkan antara sekolah dan pesantren merupakan salah satu solusi terbaik bagi orangtua dalam menfilter perkembangan zaman yang kian hari kian menusuk tajam pada budaya yang ada di Indonesia, tentunya ini dapat merusak moral peserta didik jika tidak di hadapi dengan bijak. Bukan hanya sebagai ajang untuk menfilter perkembangan zaman, namun untuk pula mencapai keunggulan, baik dari aspek akademik, non akademik, maupun pribadi yang kuat. Untuk mencapai maksud dari pendidikan tersebut tidaklah mudah. Di dalam kehidupan asrama diberlakukan kegiatan seperti dipesantren. Pada umumnya tata tertib yang ada di sekolah berasrama sama dengan yang ada di pesantren

Pembentukan karakter diharapkan bisa mewujudkan generasi yang bisa dibanggakan kepribadiannya. Karakter itu bisa diubah dan dibentuk sedini mungkin, melalui sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu sistem *boarding school* merupakan alternatif yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun peserta didik mendapatkan pengetahuan di sekolah, akan tetapi pada

realitanya peserta didik lebih banyak melakukan aktifitas di luar sekolah. Disinilah peran pendidikan pembiasaan dengan melalui sistem *boarding school* dalam penanaman karakter peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk karakter peserta didik yang baik dan menjadi generasi penerus bangsa.

Penulis memilih penelitian *boarding school* ini karena secara umum pembentukan karakter peserta didik di asrama ini sangat baik. Yang secara realita peserta didik aktif dalam melaksanakan kegiatan baik di dalam pembelajaran maupun di dalam asrama. Hal ini dapat diindikasikan dari perubahan yang signifikan dari adanya sistem *boarding school* tersebut peserta didik menjadi lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat tepat waktu dan secara berjamaah, senang menghafal Al-Qur'an, sholat dhuha, menyayangi teman dan adik kelas, menghormati Ustadz dan Ustadzah seperti; mematuhi apa yang ustadz dan ustadzah katakan, dan tidak membantah atau melawan ustadz dan ustadzah, jika bertemu dengan ustadz dan ustadzah mereka langsung meminta bersalaman (berjabat tangan) begitu juga jika bertemu teman baik di sekolah maupun di luar sekolah, tepat waktu dalam mengikuti setiap kegiatan, menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan masih banyak lagi perubahan yang positif terkait pembentukan karakter setelah mereka mengikuti program *boarding school*.

Boarding school atau sekolah berasrama merupakan lembaga sekolah di mana di dalamnya terdapat asrama sebagai tempat tinggal para peserta didik selama masa studi. Di dalam kehidupan asrama diberlakukan kegiatan pembelajaran keagamaan

sebagaimana di pesantren. Tata tertib di asrama pun sama dengan di pesantren pada umumnya. Selain itu asrama juga memiliki pengasuh yang dikenal sebagai pembina asrama.

Pelaksanaan *boarding school* di SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang belum menjadi etos kerja pada umumnya pendidikan di lingkungan wilayah Sampang. Selain itu, pelaksanaan *boarding school* di SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang pola pendidikan yang ada tetapi jarang pada setiap daerah termasuk di Sampang. Perilaku organisasi *boarding school* dipimpin oleh kepala yayasan. Kepemimpinan organisasi *boarding school* di SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang memiliki keunikan. Keunikannya mulai dari didirikannya, rekrutmen peserta didik, proses pelaksanaannya, pemantauannya, evaluasi, jaringan, dan asrama. Orientasi organisasi *boarding school* di SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang menjadikan pendidikan memiliki keunggulan dan kekhasan dalam mengantarkan anak bangsa. Dalam konteks ini, orang tua yang juga mempunyai peran tidak kecil menyekolahkan putra putrinya, seperti melakukan monitoring baik langsung datang di *boarding school* SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid maupun melalui sarana lain.

Sehubungan dengan hal sebagaimana di paparkan di atas, maka dilakukan penelitian manajemen *boarding school* dalam pembentukan karakter (Studi kasus SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang)

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

“Bagaimanakah manajemen *boarding school* dalam pembentukan karakter (Studi kasus SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dalam penelitian ini untuk melakukan analisis mengenai, manajemen *boarding school* di SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang dalam pembentukan karakter peserta didik.

II. Kajian Teori

2.1 Manajemen Pendidikan

Pengertian manajemen pendidikan adalah segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber “personel maupun materiil” secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya pendidikan. (Syarif, 1976:7)

Pengertian manajemen bidang pendidikan adalah keseluruhan “proses” yang membuat sumber-sumber personil dan materiil sesuai yang tersedia dan efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama dibidang pendidikan. (Sutisna, 1979:2-3)

Pengertian manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materiil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. (Djama'an Satori, 1980:4)

Pengertian manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan berbagai sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. (Made Pidarta, 1988:4)

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Soebagio Atmodiwirio, 2003:23)

Manajemen pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. (Engkoswara, 2001:2)

Pengertian manajemen dibidang pendidikan adalah rangkaian kegiatan pengendalian usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan, secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan dilingkungan tertentu, terutama lembaga pendidikan formal. (Hadari Nawawi, 1981:11)

a. Ruang lingkup manajemen pendidikan

Secara garis besar ada empat ruang lingkup manajemen dibidang pendidikan, diantaranya adalah

1) Berdasarkan wilayah kerja

Ruang lingkup berdasarkan wilayah kerja dapat dibedakan menjadi:

- a) Manajemen pendidikan di satu negara atau tingkat nasional, menangani pelaksanaan pelatihan pendidikan didalam sekolah dan diluar sekolah, termasuk penyelenggaraan pelatihan, pengayaan, penelitian maupun pendidikan yang meliputi kebudayaan dan kesenian secara nasional.
- b) Selanjutnya manajemen pendidikan dalam satu propinsi, ruang lingkungannya meliputi

wilayah kerja sebatas provinsi saja dan pelaksanaannya dibantu oleh petugas yang berada di kabupaten dan di kecamatan.

- c) Manajemen pendidikan dalam satu kabupaten/kota ruang lingkungannya meliputi wilayah kerja satu kabupaten atau satu kota saja.
- d) Manajemen pendidikan satu unit kerja, ini hanya menitik beratkan pada satu unit kerja yang langsung dalam menangani pekerjaan mendidik.
- e) Kegiatan terkecil dalam manajemen bidang pendidikan adalah manajemen kelas.

2) Berdasarkan objek penelitian

Ruang lingkup berdasarkan objek penelitian dapat dibedakan menjadi :

- a) Manajemen peserta didik
- b) Manajemen personil-personil dalam sekolah
- c) Kurikulum dalam sekolah
- d) Manajemen prasarana/material
- e) Manajemen tata usaha sekolah atau tata laksana pendidikan
- f) Pengaturan anggaran pendidikan
- g) Manajemen lembaga atau organisasi pendidikan
- h) Manajemen hubungan masyarakat atau manajemen komunikasi pendidikan.

3) Fungsi manajemen

Menurut (Henry Fayol dalam Safroni, 2012 : 47), fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), pengendalian (*controlling*). Sedangkan menurut Ricki W. Griffin (Ladzi Safroni, 2012 : 47), fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan dan

pengambilan keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*) serta pengendalian (*controlling*).

a. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Robbin (2001: 3) menyatakan bahwa fungsi perencanaan meliputi menetapkan tujuan organisasi, menetapkan suatu strategi keseluruhan untuk mencapai tujuan dan mengembangkan suatu hirarki rencana yang menyeluruh untuk memadukan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan.

Secara lebih terinci, Suharsimi (2013: 9) mengemukakan penjelasan perencanaan dari masing-masing fungsi adalah sebagai berikut : “Perencanaan adalah proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk dilakukannya tindakan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan atau tanpa menggunakan sumber-sumber yang ada.”.

Suatu perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang tercakup dalam unsur-unsur perencanaan yaitu: (1) tindakan apa yang harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan; (2) apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab dalam melakukan tindakan; (3) tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan tempat atau lokasi; (4) kapan tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan waktu pelaksanaan tindakan; (5) siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, yaitu

menentukan pelaku yang akan melakukan tindakan; dan (6) bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut, yaitu menentukan metode pelaksanaan tindakan (Terry, 2010: 14).

Tipe-tipe perencanaan (Safroni, 2012: 49) terinci sebagai berikut:

- 1) Perencanaan jangka panjang (*Short Range Plans*), jangka waktu 5 tahun atau lebih;
- 2) Perencanaan jangka pendek (*Long Range Plans*), jangka waktu 1 s/d 2 tahun;
- 3) Perencanaan strategi, yaitu kebutuhan jangka panjang dan menentukan komprehensif yang telah diarahkan;
- 4) Perencanaan operasional, kebutuhan apa saja yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan perencanaan strategi untuk mencapai tujuan strategi tersebut;
- 5) Perencanaan tetap, digunakan untuk kegiatan yang terjadi berulang kali (terus-menerus); dan
- 6) Perencanaan sekali pakai, digunakan hanya sekali untuk situasi yang unik.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian menurut Suharsimi (2008: 10) menyatakan bahwa pengorganisasian adalah usaha untuk mewujudkan kerjasama antar manusia yang terlibat kerjasama. Suatu keseluruhan proses pengelompokan orang, alat-alat, tugas, tanggung jawab atau wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan. Pada pokoknya pengorganisasian adalah proses pembagian kerja, sistem kerja sama, sistem hubungan antar personal yang terlibat dalam suatu organisasi.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Actuating berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat aktivitas-aktivitas jalannya manajemen. Menggerakkan menimbulkan tantangan dan daya pikat yang luar biasa. Nilai-nilai, sikap, harapan, kebutuhan, ambisi, kepuasan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan dengan lingkungan fisik kesemuanya bertautan dengan proses menggerakkan.

Rangkaian tindakan atau program kerja yang telah ditentukan pada tahap perencanaan kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pelaksanaan. Menggerakkan adalah sama artinya dengan pelaksanaan. Pelaksanaan adalah proses dilakukan dan digerakkannya perencanaan. Fungsi pelaksanaan merupakan proses manajemen untuk merealisasikan hal-hal yang telah disusun dalam fungsi perencanaan.

d. Evaluasi (*controlling*)

Fungsi terakhir yang dijalankan oleh para manajer adalah *controlling*. Setelah tujuan-tujuan ditetapkan, rencana-rencana dirumuskan, pengaturan struktural digambarkan, dan orang-orang dipekerjakan, dilatih, dan dimotivasi masih ada kemungkinan bahwa ada sesuatu yang keliru. Untuk memastikan bahwa semua urusan berjalan seperti seharusnya, manajemen harus memantau kinerja organisasi. Kinerja yang sebenarnya harus dibandingkan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan sebelumnya (Robbin, 2001: 3).

2.2 *Boarding school*

2.2.1 Pengertian *boarding school*

John M. Echols (1996: 72) *Boarding school* terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. Bahtiar (2012: 7) menyatakan bahwa *boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Arsy Karima Zahra (2008:145) *Boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Di lingkungan sekolah, para peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sesama peserta didik, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal.

Maksudin,(2006:8) mendefinisikan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para peserta didik hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Istilah *boarding school* berarti sekolah dasar atau menengah dengan asrama (Shadily dan Echols, 2005:72). *Boarding school* adalah sekolah di mana beberapa atau semua peserta didik belajar dan hidup selama masa studi bersama teman sekolah mereka dan mungkin

juga para guru atau administrator. A *boarding school is a school where some or all pupils study and live during the school year with their fellow students and possibly teachers or administrators*.

Boarding school mempunyai empat point penting, yaitu: 1) Tempat berpindahnya baik fisik, mental, dan keahlian sosial. 2) Tempat pelajar diajari tentang nilai yang pantas dalam bertingkah laku, kepercayaan, rasa dan ekspresi, agama, moral dan kesadaran akan budaya dan ketertarikan intelektualitas. 3) Tempat reputasi dan kehormatan sekolah tersebut sangatlah diperhatikan. 4) *Boarding school* mengintegrasikan pribadi-pribadi ke dalam kelompok sosial tertentu sesuai dengan tujuan kelompok sosial. (<http://www.kajian-teori.com/2013/03.html>, diakses tanggal 16 Juli 2017).

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Nasir, 2005:80). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan pondok pesantren terdapat pada ciri-cirinya. Beberapa ciri-ciri umum pondok pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Ridlwan Nasir (2005:82) adalah sebagai berikut:

- a. Kiyai sebagai sentral figur, yang biasanya disebut pemilik.
- b. Asrama sebagai tempat tinggal para santri, di mana masjid sebagai pusatnya.
- c. Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian, yang sekarang sudah berkembang sistem klasikal atau madrasah.

Kemudian dalam Muliawan (2005:157) dari ciri-ciri tersebut ditambah lagi dengan satu ciri yaitu santri yang dalam lingkungan pesantren adalah seorang alim (berilmu) yang hanya dapat disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam suatu pesantren. Akan tetapi santri yang dimaksud di sini adalah orang-orang atau peserta didik yang mengikuti pelajaran di pesantren. Selain ciri umum, pesantren juga memiliki ciri khusus yaitu ditandai dengan karismatik dan suasana keagamaan yang mendalam (Zamakhsyari Dhofier dalam Nasir, 2005:83).

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya (Arsy Karima Zahra, 2008: 145)

2.3 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu Penguatan Pendidikan Karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 September 2019, Presiden Joko Widodo telah menandatangani

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

2.3.1 Tujuan penguatan pendidikan karakter

Penguatan pendidikan karakter, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, memiliki tujuan :

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan Karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
 - b. Mengembangkan platform Pendidikan Nasional yang meletakkan Pendidikan Karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.
- “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan

Karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab". Bunyi pasal 3 Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Ruang lingkup peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi :

1) Penyelenggaraan PPK yang terdiri atas :

- a) Penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal;
- b) Pelaksana dan
- c) Pendanaan

2.3.2 Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Karakter

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:529). Seseorang yang berkarakter yaitu seseorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak, tabiat, perilaku serta kepribadian tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Secara terminologis Lickona mendefinisikan karakter sebagai watak batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Dengan demikian karakter mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*); komitmen dalam kebaikan

(*moral feeling*); dan melakukan kebaikan (*moral behavior*) (Thomas, 2013:81)

Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Karena itu karakter dapat dianggap sebagai suatu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat dan estetika. Dengan demikian karakter adalah perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak (Warsono, 2010:42)

Sementara itu, Doni Koesoema berpendapat bahwa karakter dapat dipahami sebagai suatu struktur antropologis dalam diri individu, sehingga pendekatan bersifat prosedural, menekankan dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan (Koesuma, 2007:79)

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan dan akhlak yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi untuk hidup dan bekerja sama menuju kesempurnaan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

b. Nilai-nilai Karakter

Terdapat banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan. Namun untuk memudahkan pelaksanaan, program-program pendidikan karakter yang ada mengembangkan nilai-nilai tertentu saja yang dianggap sebagai nilai-nilai luhur universal. Megawangi mengembangkan 9 pilar karakter yang meliputi nilai-nilai luhur

universal yang terdiri dari:

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian.
- 3) Kejujuran.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan. (Megawangi, 2010:4)

Sebelum merdeka hingga sekarang, indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter merupakan hasil perpaduan dari empat bagian, yaitu hati, raga, pikir serta rasa dan karsa. Jika dikaitkan dengan empat bagian tersebut, nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Karakter yang bersumber dari hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
- b) Karakter yang bersumber dari pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek, dan refleksi.
- c) Karakter bersumber dari raga, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
- d) Karakter yang bersumber dari rasa dan

karsa, kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (Marzuki, 2015 :43)

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendikbud ada 18 yaitu nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Masih banyak nilai yang akan diperoleh selama menanamkan nilai-nilai tersebut. (juwariyah, 2013:66-67)

III. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Moleong, (2008:6) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti dan lain-lain

Pada penelitian ini tempat yang dipilih yaitu di SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang, dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena peran perilaku organisasi *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik belum berjalan sesuai dengan konsep teoritik yang ada di SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah di SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang. Sedangkan

informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, ustadz/ustadzah dan peserta didik

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen.

IV. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan di *boarding school* SMP Sabilillah Sampang melalui pendampingan dan pembinaan secara intensif, karena karakter yang telah didapatkan melalui proses pembelajaran yang diterimanya hanya sebuah teori, yang disini ketika peserta didik mendapatkan teori tanpa dipraktekkan akan sulit untuk membentuk sebuah karakter, memberikan contoh kemudian membiasakan di dalam kehidupan sehari-hari akan lebih bisa diterima oleh peserta didik yang pada awalnya memang sulit untuk dilakukan, namun ketika telah menjadi kewajiban maka akan berjalan sebagaimana peserta didik tersebut membutuhkannya dan akan terasa kurang sempurna yang telah peserta didik lakukan ketika meninggalkan kebiasaan tersebut.

Pelaksanaan *boarding school* di SMP Sabilillah Sampang menjadi tanggung jawab bersama antara kepala sekolah sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan formal dan juga dengan kepala asrama sebagai pemimpin dalam program *boarding school* nya. Kedua pimpinan ini secara bersama-sama merencanakan program-program yang akan dilaksanakan dalam *boarding school* dengan didampingi oleh lembaga pendidikan terkait khususnya dari Dinas Pendidikan setempat.

Pelaksanaan pendampingan, pembinaan dan penerapan pembentukan karakter di SMP Sabilillah Sampang dilaksanakan selama 24 jam baik pada saat kegiatan sekolah formal (disekolah) maupun kegiatan asrama (informal). Pelaksanaan pendampingan, pembinaan dan penerapan pembentukan karakter di SMP Sabilillah Sampang didukung dengan semua elemen-elemen yang terkait dengan peserta didik. Proses pembentukan karakter yang dikembangkan di asrama semua aspek yang terkait dengan pendidikan karakter yang telah diperoleh dari mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan nilai-nilai karakter. Tahapan pembentukan karakter peserta didik di SMP Sabilillah Sampang meliputi proses pembelajaran didalam kelas, kegiatan disekolah, di asrama yang keseluruhannya adalah untuk pembentukan karakter peserta didik.

Ruang lingkup pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik di SMP Sabilillah Sampang diantaranya adalah disiplin, religius, jujur, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Evaluasi *boarding school* dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik di SMP Sabilillah Sampang Setiap melakukan suatu kegiatan pastinya memiliki tujuan tertentu, oleh sebab itu program *boarding school* harus memiliki suatu ukuran dan perlu monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses kegiatan, selain itu dapat digunakan sebagai landasan tumpu pada kegiatan berikutnya.

Monitoring dan evaluasi kegiatan program *boarding school* senantiasa dilakukan oleh pengurus yayasan yakni Al Husain dengan melakukan pengamatan lapangan dan senantiasa monitoring dan evaluasi melakukan rapat koordinasi

Selain dari yayasan, pengawasan dari sekolah dilakukan oleh pengawas sekolah binaan dari Dinas Pendidikan Kabupaten, dan untuk pengawasan proses pembelajaran disekolah, senantiasa dilakukan supervisi oleh kepala sekolah dan beberapa orang guru yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah yang memiliki kompetensi yang baik untuk melakukan supervisi terhadap guru-guru yang sedang melakukan proses belajar mengajar.

Manajemen pelaksanaan pembentukan karakter di SMP Darussyahid Sampang Pelaksanaan *boarding school* di SMP Darussyahid Sampang sudah dilakukan semenjak sekolah ini berdiri, dalam pelaksanaannya sekolah ini memiliki beberapa program unggulan yakni ma'had Tahfidzul Quran, Tarbiyah al Islamiah. Program dalam *boarding school* ini lebih banyak dilakukan pada saat peserta didik berada di pondok pesantren. Karena sebagian peserta didik SMP Darussyahid harus tinggal di pondok dan mengikuti kegiatan pondok pesantren. Sebelum program ini dilaksanakan disusun dalam perencanaan, dan pengorganisasian dan pada akhirnya nanti juga di evaluasi.

Sedangkan pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan di SMP Darussyahid Sampang melalui pendampingan dan pembinaan secara intensif, karena karakter yang telah didapatkan melalui proses pembelajaran yang diterima di dalam pondok dan didalam kehidupan sehari-hari di sekolah

formal. Jadi disini ketika peserta didik mendapatkan materi tanpa dipraktekkan akan sulit untuk membentuk karakter. Memberikan contoh kemudian membiasakan didalam kehidupan sehari-hari akan lebih diterima oleh peserta didik, pada awalnya memang sulit diterapkan karena mungkin sudah ada pembiasaan dirumah yang mengikuti keluarga, sehingga setelah peserta didik bersekolah di SMP Darussyahid Sampang maka sedikit demi sedikit karakter peserta didik berubah menuju yang lebih baik seiring dengan Visi dan misi yang dijalankan oleh sekolah *boarding school* SMP Darussyahid Sampang.

Adapun pembinaan non akademik atau skill yang ada di SMP Darussyahid Sampang yaitu salah satunya pembinaan pelatihan komputer program Photo shop, corel draw dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Pelatihan komputer dilaksanakan setelah shalat ashar di sore hari. Semua kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

Tujuan dari segala program pembinaan ini adalah untuk mendukung program di unit, selain itu juga untuk melatih kebiasaan peserta didik dengan kegiatan ibadah dan untuk menjadikan peserta didik cerdas intelektual dan religius. Selain itu ditengah padatnya jadwal menghafal dan belajar di pondok sangatlah besar kemungkinannya menjadikan peserta didik merasa jemu dengan rutinitas tersebut sehingga dibutuhkan aktifitas yang positif yang dapat mengusir rasa jenuh tersebut. kegiatan ekstrakurikuler merupakan media yang sangat membantu menyalurkan bakat dan minat peserta didik. Menurut Permendikbud RI No. 39 Tahun 2008 dijelaskan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreatifitas;
- 2) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekaolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- 3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- 4) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civic society*).

V. Pembahasan

5.1 Perencanaan program

Perencanaan (Planing) adalah suatu kegiatan atau aktivitas dalam rangka menetapkan tujuan yang ingin dicapai, apa yang harus dilakukan, dan siapa pelaksana langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut, serta bagaimana cara langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan maksimal, efektif dan efisien.

Menurut Mulyono (2010:26-27) beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan perencanaan, langkah-langkah tersebut adalah :

- a. Memilih sasaran/tujuan organisasi dengan syarat dipilihnya tujuan harus jelas, tujuan yang ingin dicapai dapat terukur, dan sebuah tujuan sebaiknya tidak terlalu ringan;
- b. Sasaran/tujuan ditetapkan untuk setiap sub-unit organisasi-divisi, departemen dan

sebagainya yang gunanya untuk mempermudah organisasi mencapai tujuan

- c. Program ditentukan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sistematis (tentunya dengan mempertimbangkan kelayakan program tersebut)

Dari segi perencanaan, SMP Sabilillah Sampang memiliki program boarding school yang terdiri dari empat program yaitu : 1) Membaca kitab kuning, 2) Hifdzul Quran (5 Juz), 3) Bahasa Arab dan bahasa Inggris, 4) Pembinaan olimpiade (Matematika, fisika, biologi, kimia, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), dimana masing-masing program mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain karena peserta didik yang di asrama dan di sekolah reguler.

Langkah-langkah penyusunan program di asrama Sabilillah berdasarkan hasil temuan dilapangan :

- 1) Penetapan tujuan

Asrama Sabilillah Sampang adalah sebuah lembaga yang berdiri dibawah naungan yayasan Al Husain Sampang. Latar belakang adanya lembaga tersebut adalah untuk memaksimalkan proses pembelajaran di SMP Sabilillah tersebut, jadi apa yang seperti dikatakan oleh kepala asrama adanya asrama Sabilillah adalah untuk mendukung program sekolah, meski begitu asrama Sabilillah tetap merumuskan tujuan, visi dan misi sendiri agar setiap program yang dijalankan ada acuan yang mendasarinya.

Tujuan jangka pendek asrama Sabilillah Sampang dalam setahun adalah dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar, dapat menghafalkan Alquran 5 juz, dapat meningkatkan percakapan antar sesama peserta didik dengan menggunakan bahasa asing yaitu

bahasa Arab dan Inggris.

Mengenai penyusunan program disekolah yaitu sekolah mempunyai program penyusunan kurikulum serta rencana pengembangannya, program kerja tahunan bidang kurikulum yaitu dengan membentuk tim panitia penyusunan Kurikulum 2013 yang membuat program kerja pengembangan kurikulum, struktur dan muatan kurikulum serta standart kelulusan peserta didik.

Kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan program di setiap institusi penyelenggara pendidikan. Keefektifan kepemimpinan asrama dan kepala sekolah dalam hal ini dapat dilihat dari aspek manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan serta evaluasi jalannya roda organisasi yang dipimpinnya.

5.2 Pengorganisasian program

Perbaikan pengelolaan atau manajemen pendidikan diarahkan untuk lebih memberdayakan sekolah sebagai unit pelaksana terdepan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar sekolah lebih mandiri dan kreatif.

Dari segi pengorganisasian dapat dilihat dari adanya pembagian tugas dan fungsi pengelola asrama yang terdiri dari kepala asrama, ustadz maupun ustadzahnya, dan juga adanya pengelola sekolah pembagian tugas dan fungsi pengelola sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru yang terstruktur secara pasti dan terinci. Namun di asrama pembagian tugas dan fungsi pengelola tersebut tidak terstruktur dan tidak diatur secara tertulis tetapi berjalan sesuai dengan kesepakatan dan kebiasaan sehari-hari yaitu ketua asrama yang memajemen jalannya aktivitas di asrama dan para ustadz

dan ustadzahnya mengatur proses pembinaan di asrama.

5.3 Pelaksanaan program

a. Kegiatan pembelajaran di pondok atau asrama

Adanya program dan kurikulum asrama yang terdiri dari: program Ma`had tahfidzul Quran, jadwal belajar di asrama, data tenaga ustadz dan ustadzah, jadwal pengembangan ketrampilan hidup (life skill) di asrama seperti pencak silat serta kaligrafi. Pembinaan dari sejak para peserta didik pulang dari sekolah sampai tidur dan bangunnya adalah proses pembinaan akhlaq dan kepribadian yang terus menerus dilakukan dengan semangat menegakkan kalimat- kalimat Allah SWT, mencetak generasi Qur`ani, jiwa mapan dan mandiri adalah suguhan kegiatan belajar mengajar di asrama.

b. Kegiatan pembelajaran di sekolah

Perencanaan pembelajaran di SMP Sabilillah dengan pembentukan panitia penyusunan kurikulum 2013 (K13), yang memiliki program kerja pengembangan kurikulum yang menghasilkan berbagai kegiatan seperti menyusun program kerja Tim Pengembang Kurikulum (TPK), workshop analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar, penyusunan dan penyempurnaan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penentuan SKBM, workshop penilaian hasil belajar yang masing-masing memiliki ketepatan sasaran, target capaian dan waktu pelaksanaan, adanya struktur dan muatan-muatan kurikulum baik untuk mata pelajaran umum, diniyah, muatan lokal, kegiatan dan jadwal pengembangan diri, dan pengaturan beban belajar, penetapan nilai standar kelulusan (SKL) di setiap jenjang kelas.

Pembagian tugas mengajar para guru, kalender pendidikan merupakan perangkat-perangkat yang menunjukkan adanya sebuah perencanaan dan proses kegiatan belajar mengajar yang tersusun dengan baik di SMP Sabilillah Sampang

5.4 Pemantauan dan evaluasi

Pemantauan dan evaluasi memiliki 4 tujuan, yaitu : 1) memberikan umpan balik bagaimana sebaiknya dalam melaksanakan program, 2) meningkatkan pengetahuan, cara mengatur keadministrasian, 3) mengukur keefektifan belajar mengajar, 4) menilai proses dan keseluruhan proses.

Dalam rangka meningkatkan kualitas manajemen pendidikan sekolah ini, maka melalui partisipasi aktif dan dinamis dari orang tua, peserta didik, guru dan staf lainnya termasuk institusi yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan sekolah melakukan tahapan kegiatan evaluasi sebagai berikut :

- a. Penyusunan basis data dan profil sekolah lebih presentatif, akurat, valid dan secara sistematis menyangkut berbagai aspek akademis, administratif (peserta didik, guru, staf), dan keuangan.
- b. Melakukan evaluasi diri (*self assesment*) untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan mengenai sumber daya sekolah, personil sekolah, kinerja dalam mengembangkan dan mencapai target kurikulum dan hasil-hasil yang dicapai peserta didik berkaitan dengan aspek-aspek intelektual dan ketrampilan, maupun aspek lainnya

5.5 Perencanaan manajemen *Boarding School* di SMP Darussyahid Sampang

Pengambilan keputusan visi dan misi sekolah berdasarkan masukan warga sekolah

dan atau pihak yang berkepentingan. Visi misi sekolah merupakan daya pandang yang jauh ke depan. Adanya program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah, sekolah sangat memikirkan hal tersebut terkait dengan karakter atau akhlak bangsa yang semakin memprihatinkan.

Perencanaan visi misi telah melibatkan banyak pihak dari warga sekolah dan pihak yang mempunyai kepentingan. Guru-guru memahami bahwa apa yang akan menjadi kebijakan sekolah adalah yang terbaik melalui beberapa masukan dan pertimbangan yang matang dan akhirnya menghasilkan visi misi sekolah.

Dengan berpedoman pada visi dan misi sekolah dapat menghasilkan tujuan untuk membangun peserta didik yang berkarakter. Misi dari SMP Darussyahid antara lain meningkatkan kepedulian sosial dan peduli terhadap lingkungan sekitar yang merupakan bagian dari nilai-nilai karakter.

Perumusan tujuan tentu disesuaikan dengan visi misi yang hasilnya akan dikoordinasikan kepada warga SMP Darussyahid, kemudian merencanakan kerjasama yang baik untuk menghasilkan suatu pelaksanaan serta mensosialisasikan apa yang telah dihasilkan. Tujuan yang telah dihasilkan akan diwujudkan dalam sebuah pelaksanaan yang sudah direncanakan.

Dalam merencanakan program dalam upaya pembentukan karakter, pihak sekolah dalam hal ini melakukan suatu rangkaian kegiatan perlu adanya tahapan yang harus dilakukan. sejak dirumuskan visi, misi dan tujuan maka sekolah berjalan berdasarkan pedoman tersebut. Sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kegiatan sendiri tanpa

keluar dari visi, misi dan tujuan yang akan dicapai

Perencanaan *boarding school* dalam pengembangan karakter peserta didik di SMP Darussyahid Sampang memuat beberapa unsur:

a. Tujuan yang diharapkan

Harapan yang ingin dicapai dijabarkan dalam visi dan misi SMP Darussyahid Sampang. Visi dan misi disusun dalam dokumen kurikulum. Rencana tersebut kemudian diaplikasikan dalam sejumlah ketentuan kebijakan kegiatan yang harus dilakukan oleh para peserta didik. Ketentuan kegiatan ini disusun dalam jadwal agenda rutin peserta didik.

b. Bentuk kegiatan yang diharapkan

Alasan dari penentuan jadwal kegiatan rutin yang diatur oleh sekolah adalah bahwa proses pendidikan karakter telah menjadi aturan kegiatan dan kedisiplinan peserta didik. Sehingga tercantum secara eksplisit dalam dokumen rencana tentang penjabaran karakter yang diharapkan. Melalui pembiasaan selama di sekolah dan pondok, maka pengembangan karakter kepribadian akan terwujud. Melalui prinsip keteladanan dan pembiasaan perencanaan pendidikan karakter lebih nampak rinci pada aturannya jadwal kegiatan. Kegiatan rutin peserta didik yang merupakan bagian proses perencanaan nilai-nilai disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kejujuran. Disamping itu melalui kegiatan pembiasaan tersebut, para peserta didik dapat praktik langsung dalam ilmu agama dan kehidupan sehari-hari, sehingga akan terbentuk kepribadian yang cerdas dan berakhlakul karimah.

c. Tempat kegiatan

Kegiatan pembiasaan oleh peserta

didik dalam pembentukan karakter bisa di kelas dan di luar kelas, disesuaikan dengan jenis kegiatannya tujuan kegiatan.

d. Waktu pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan secara umum dari kepala sekolah didelegasikan ke wakil kepala sekolah dengan bidangnya masing-masing, guru, ustadz dan peserta didik. Pembagian tugas yang jelas dalam perencanaan menjadikan kegiatan dapat terealisasi secara efektif.

e. Nilai yang dikembangkan

Nilai yang dikembangkan dalam manajemen *boarding school* dalam pengembangan karakter peserta didik SMP Darussyahid Sampang meliputi:

- 1) Nilai kepedulian lingkungan. Kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan kepedulian lingkungan:
 - a) Pembentukan piket harian.
 - b) Melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan.
- 2) Nilai kedisiplinan dengan kegiatan yang dilakukan:
 - a) Tidur pada tempatnya masing-masing.
 - b) Manaruh dan menata perlengkapan pada tempatnya.
 - c) Membuat jadwal kegiatan peserta didik.
 - d) Tidak keluar dari lingkungan sekolah/pondok tanpa ijin.
- 3) Nilai kesopanan, kegiatan yang dilakukan:
 - a) Membiasakan salam setiap bertemu warga sekolah.
 - b) Membiasakan menyapa setiap orang yang berada di sekolah termasuk kepada tamu yang berkunjung ke sekolah.
- 4) Nilai keagamaan (religius), kegiatan yang dilakukan:
 - a) Sholat lima waktu berjamaah.

- b) Membaca asmaul husna sebelum pelajaran dimulai.
 - c) Berdoa sebelum makan.
 - d) Berdoa sebelum dan sesudah belajar.
- 5) Nilai cinta tanah air (nasionalisme), kegiatan yang dilakukan:
- a) Menyanyikan lagu nasional.
 - b) Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
 - c) Merayakan hari besar nasional.
- 6) Nilai kemandirian, kegiatan yang dilakukan:
- a) Mencuci pakaian sendiri.
 - b) Mempersiapkan segala kebutuhan sehari-hari.
- 7) Nilai percaya diri, kegiatan yang dilakukan:
- a) Latihan khitobah/pidato.
 - b) Mengungkapkan pendapat.
- 8) Nilai kejujuran, kegiatan yang dilakukan:
- a) Larangan menyontek, mencuri dan menipu.
 - b) Larangan membawa alat komunikasi.

Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan sudah tercantum sejak awal program. Secara umum tahapan penyusunan pengembangan karakter dalam *boarding school* di SMP Darussyahid Sampang meliputi tahapan penyusunan oleh tim sekolah beserta ustadz dan ustadzah pondok. Sehingga terjadi sinkronisasi antara jadwal sekolah dengan jadwal kegiatan di pondok.

5.6 Pengawasan manajemen *Boarding School* dalam pengembangan karakter peserta didik SMP Darussyahid Sampang

Agar program pendidikan karakter dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan, perlu dilakukan penjaminan keterlaksanaan kegiatan. Pengawasan yang

dilakukan SMP Darussyahid Sampang tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang ditetapkannya, yaitu menjadi lembaga pendidikan yang memiliki generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Kegiatan pendidikan karakter bagi peserta didik SMP Darussyahid Sampang meliputi kegiatan di kelas dan di luar kelas, sehingga pemantauan dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam hal ini kepala sekolah dan tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah, dan pengamatan kegiatan luar kelas oleh ustadz di pondok. Penilaian ketaatan dan kerajinan peserta didik akan tampak pada raport peserta didik dalam bentuk nilai kepribadian, disamping nilai prestasi akademik. Terkait dengan pendidikan karakter, tuntutan yang penting adalah setiap guru harus dapat menjadi teladan bagi para santri. Karena keteladanan menjadi bagian penting proses pendidikan, segala perilaku yang ditampilkan guru maupun ustadz adalah pendidikan karakter.

Ustadz dan ustadzah pondok sebagai kontrol terhadap pengembangan karakter peserta didik, mereka bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengevaluasi peningkatan karakter peserta didik. Ustadz dan ustadzah pondok berkedudukan seperti orang tua peserta didik di pondok. Sehingga tanggung jawabnya sama dengan tanggung jawab orang tua peserta didik dalam mengurus keperluan peserta didik.

Peserta didik diperbolehkan keluar pondok hanya saat hari ahad, itu pun cuma di sekitar lingkungan sekolah/pondok. Apabila peserta didik ingin keluar atau ada tugas luar dari sekolah wajib meminta ijin kepada ustadz dan ustadzah terlebih dahulu.

Selain dilakukan penilaian terhadap

karakter peserta didik, tidak jarang pula diambil keputusan untuk memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Ada pula peserta didik yang dikembalikan kepada orang tuanya karena pembinaan yang dilakukan pada peserta didik sudah tidak mempan lagi, sedangkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik tersebut tidak bisa ditolelir.

Pengawasan langsung dilakukan oleh ustadz dan ustadzah, guru bahkan peserta didik itu sendiri. Strategi pengawasan juga memberlakukan cara pengawasan melekat, bentuknya peserta didik yang mendapat hukuman disamping mendapat sanksi sesuai aturan yang ada. Tidak jarang juga ustadz memberikan hukuman fisik seperti push up, bahkan peserta didik disuruh membersihkan kamar mandi, ada juga yang rambutnya dicukur habis.

Selama peneliti melakukan pengamatan di SMP Darussyahid Sampang melihat fenomena peserta didik yang rambutnya dicukur habis. Setelah peneliti konfirmasi kepada salah satu guru, menyatakan bahwa peserta didik yang dicukur habis rambutnya merupakan peserta didik yang mendapatkan sanksi karena melanggar peraturan.

Penanaman nilai karakter terhadap peserta didik tidak terlepas dengan aturan pondok dalam hal ini adalah kegiatan rutin peserta didik sehari-hari. Aturan dan larangan tersebut tertera di papan peraturan yang dipasang di setiap kamar, termasuk bentuk tingkatan pelanggaran dan sanksinya.

Evaluasi atau pengawasan dilakukan setiap hari melalui pengamatan perilaku dan kegiatan pembiasaan sehari-hari peserta didik.

Paparan hasil penelitian tentang evaluasi program pendidikan karakter di SMP Darussyahid Sampang melalui penanaman nilai-nilai karakter.

Evaluasi tingkat belajar diperoleh bahwa di SMP Darussyahid Sampang melakukan evaluasi belajar yang dilakukan secara langsung saat kegiatan berlangsung maupun selesai kegiatan. Dilakukan secara langsung bertujuan agar dapat diatasi sedini mungkin sehingga nantinya jika terdapat kekurangan program yang berasal dari peserta didik dapat dicegah dan dapat mengurangi kelemahan program itu sendiri. Selain evaluasi secara langsung juga dilakukan penilaian tertulis yang disampaikan kepada orang tua setiap akhir tahun melalui buku raport dan nilai kepribadian peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi tingkat perilaku telah dilaksanakan oleh SMP Darussyahid Sampang. Hal ini terlihat pada kehidupan siswa sehari-harinya. Evaluasi perilaku membutuhkan kerjasama dari seluruh komponen, baik itu orang tua, pihak sekolah maupun pondok.

VI. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Perencanaan (*Planing*)
pengembangan karakter peserta didik di sekolah formal, tertuang dalam kurikulum sekolah yang dilengkapi dengan jadwal kegiatan rutin peserta didik. Secara substansial perencanaan pendidikan karakter telah memuat aspek perencanaan pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan program. Dalam merencanakan program pengembangan karakter, SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang bekerja dengan

seluruh komponen sekolah dengan tim pelaksana asrama/pondok.

6.1.2 Pengorganisasian (*Organizing*) dilakukan dengan membuat program-program dalam susunan yang lebih terjadwal baik di dalam sekolah formal maupun di asrama/pondok. Salah satunya dengan dilaksanakannya rapat pengurus yang didalamnya membahas tentang pembentukan struktur organisasi asrama/pondok, pembahasan program jangka pendek dan panjang serta program yang lainnya.

6.1.3 Pelaksanaan (*Actuating*) pengembangan karakter peserta didik SMP Sabilillah dan SMP Darussyahid Sampang yang terintegrasi disemua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri (lifeskil) dan kegiatan pembiasaan rutin telah membentuk budaya sekolah yang kondusif dalam pengembangan karakter peserta didik. baik kegiatan di kelas maupun kegiatan diluar kelas, telah membentuk karakter ketaatan beragama, kemandirian, tanggung jawab, kreatifitas dan kedisiplinan peserta didik.

6.1.4 Pengawasan (*Controlling*) pengembangan karakter di sekolah formal diserahkan kepada kepala sekolah serta dewan guru serta dibantu oleh pengawas binaan dari dinas kabupaten sedangkan pengembangan karakter di asrama/pondok diserahkan pada ustadz ustadzah dan pengasuh pondok dengan berpedoman pada aturan yang berlaku. Evaluasi dilakukan dalam dua hal yakni evaluasi selama proses, evaluasi per semester dan evaluasi akhir tahun

6.2 Saran

Agar lebih meningkatkan segala aspek yang terkait dalam pembentukan karakter

peserta didik dalam lebih mengoptimalkan proses, tujuan dan evaluasi.

Proses pembentukan karakter peserta didik dengan cara pendampingan, pembiasaan dan contoh yang baik memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik sehingga perlu adanya perhatian yang lebih konsisten lagi dari pihak pendidik dan pengajar dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar pihak pendidik dan pengajar lebih mengawasi para peserta didiknya agar semuanya terkondisikan karena mengingat jumlah peserta didik yang banyak dan heterogen.

Hendaknya selalu menjaga keistiqomahan dalam bersikap dan bertindak tanduk khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah formal serta dalam kegiatan asrama/pondok. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar yang diperoleh dapat bermanfaat setelah lulus dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- A. Halim Fathani Tahya, "*Boarding School dan Pesantren Masa Depan*", dalam <http://masthoni.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/#more-162> (14 Juni 2009).
- A.F.Stoner James, DKK, (2006), *Manajemen, Edisi Indonesia*, Penerbit PT. Prenhallindo, Jakarta
- Abdul A'la, (2006). *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Abdul Rahman Shaleh, (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Misi, Visi dan Aksi*, Jakarta : PT. Gemawinda Panca Perkasa.
- Abraham Maslow.(2003). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Midas Surya

- Grafindo
- Agnes Tri Harjaningrum, (2007). *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, cetakan ke 1
- Ali Muhammad Taufiq, (2011). *Praktik Manajemen Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Amal Abdussalam Al-Khalili. (2005). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Aliza, S.
- Andi Mappiare, A.T. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsy Karima Zahra, (2008). *Pemilihan Program Belajar yang Baik*. Diambil dari www.arsykarimazahra.blogspot.com. Diakses tanggal 31 Juli 2017.
- Azyumardi Azra, (2008). *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju meliniuem baru*, Jakarta: Lagos Wacana Ilmu
- Abd A'la, 2006. *Pembaharuan pesantren*. Yogyakarta. Pustaka pesantren
- Aisyah Sitti. 2016. *Boarding School Sebagai Penjunjang Keberhasilan Pendidikan Nilai di MAN Insan Cendekia Serpong*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Akbar, Taufik. 2014. *Manajemen Boarding School Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MAN Wonosari Gunungkidul*. Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Amirullah dan Budiono, Haris. 2004. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Amin Haedari. 2010. *Pendidikan Agama di Indonesia*. Gagasan dan Realitas. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Anggraini, Vera 2010. *Implementasi Manajemen Kesiswaan*: Semarang : Fakultas Tarbiyah Intitut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Astuti, Fidia. 2015. *Manajemen Program Kegiatan Boarding School Madrasah Negeri Wonosari*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- A'la, Abd, 2006. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahtiar dalam *boarding school* dan peranannya dalam pengembangan pendidikan islam http://bhaktiardi.blogspot.com/2012/07/boarding-school-dan-peranannya-dalam_08.html
- Baktiar. (2012). *Boarding School Dan Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. (Online). (http://bhaktiardi.blogspot.com/2012/07/boarding-school-dan-peranannya-dalam_08.html, dikunjungi tanggal 23 Januari 2013).

- Didin Kurniadin dan Imam Machali, (2012),
Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan, Jogjakarta
- Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maksudin (2006) *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar*(Hasil Penelitian Untuk Disertasi), Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Malayu Hasibuan, S.P. (2004).*Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. PT Bumi Aksara: Jakarta.